

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat kepada keadaan serta lingkungan disekitarnya. Selain itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi (Kusmiran, 2016).

Menurut WHO (2018), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 - 19 tahun dan menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2015, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 - 18 tahun. Jumlah kelompok remaja usia 10 - 19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Kemenkes, 2014).

Data WHO (2017) memperkirakan remaja berusia 15 hingga 24 tahun sekitar 45% terkena infeksi HIV di seluruh dunia pada tahun 2007 dan sekitar 16 juta anak perempuan berusia 15 hingga 19 tahun melahirkan setiap tahun. Di negara Afrika 60% dari semua remaja terinfeksi oleh HIV dan pada negara - negara berkembang ada sekitar 12,8 juta kelahiran remaja serta di negara Ethiopia sekitar 84,5 % remaja telah melakukan hubungan seksual yang terjadi dengan rentang usia 15 - 19 tahun.

Salah satu fitur utama pada masa remaja adalah pertumbuhan dan perkembangan reproduksi seksual dan pada masa ini diharapkan orang tua mampu mensosialisasikan anak - anak mereka melalui komunikasi mengenai masalah kesehatan reproduksi dan seksual. Pembetulan ekspektasi dengan bukti penelitian yang menegaskan banyak remaja terlibat dalam aktivitas seksual yang meningkatkan risiko ke beberapa morbiditas reproduksi termasuk pada kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan infeksi menular seksual. Kebutuhan orang tua mengambil peran proaktif dalam memberikan informasi reproduksi dikarenakan bahwa banyak remaja tidak memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi dan cara pencegahan masalah seksual (Titiloye dan Ajuwon, 2017).

Sebagian besar jumlah remaja di seluruh dunia berada pada masa yang aktif secara seksual dan proporsi ini meningkat secara signifikan pada akhir masa remaja. Aktivitas seksual remaja bervariasi menurut jenis kelamin dan wilayah pada masing-masing tempat. Peningkatan risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) termasuk HIV dapat terjadi tanpa disengaja. Beberapa remaja juga memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi mengenai masalah seksual dan kesehatan reproduksi, sehingga mengakibatkan remaja perempuan lebih rentan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (Denno, 2015).

Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan bahwa banyak yang menikah di usia remaja, seks pranikah dan kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang dilakukan remaja sebanyak 700 - 800 ribu dari 2,4 juta penduduk Indonesia, kasus HIV dan AIDS sebanyak 52.000 diperkirakan terinfeksi penyakit. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2011, kasus penyalahgunaan narkoba sekitar 3,6 juta orang pada usia remaja dan diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya (Afrilyanti, dkk, 2015).

Menurut BKKBN Sumut (2016) permasalahan utama yang dihadapi oleh remaja diantaranya melaksanakan seks bebas, terlibat penggunaan narkoba dan menikah terlalu muda.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah seorang guru, sekitar 56% dari 241 siswi yang berpacaran secara bebas. Hal ini dikhawatirkan akan beresiko terjadinya seks pranikah ataupun kehamilan yang tidak diinginkan yang terjadi pada para siswi tersebut.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu masalah kesehatan remaja serius karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja lebih rentan terhadap penyakit dan berbagai masalah kesehatan reproduksi, kehamilan remaja dengan segala konsekuensinya yaitu hubungan seks pranikah, aborsi, Penyakit Menular Seksual, HIV dan AIDS serta narkoba (Lembaga Demografi, 2017).

Pada remaja usia 15 - 19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15 - 17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15 - 19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku

pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah (Kemenkes, 2014).

Adapun pengaruh keluarga yang merupakan lingkungan yang terdekat bagi remaja dalam mengambil keputusan (apa yang boleh dan apa yang tidak, mana yang baik dan mana yang salah) sangat bergantung pada pengamatan mereka tentang apa yang terjadi dalam keluarga. Pembentukan tingkah laku remaja di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh pandangan, sikap dan tingkah laku orangtua.

Pengaruh pola asuh orangtua dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial (Afrilyanti, dkk, 2015).

Menurut Harville, dkk (2014) hubungan remaja yang positif dengan orang tua sangat bermanfaat terhadap tindak pencegahan perilaku beresiko remaja antara lain adanya kemungkinan remaja hamil, pernah berhubungan seks / hubungan seks dini, merokok, penggunaan alkohol dan narkoba atau zat aditif. Pemantauan orang tua dalam praktek pola asuh orang tua juga berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Keterbukaan komunikasi orang tua seputar isu seksual dapat mendorong penanganan awal dengan faktor risiko kehamilan potensial ataupun IMS serta menciptakan kedekatan yang harmonis dengan anak.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 10 Medan Tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis ingin mengetahui Apakah Ada Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 10 Medan Tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 10 Medan Tahun 2018.

C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada remaja putri di SMA Negeri 10 Medan.
2. Untuk mengetahui sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 10 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 10 Medan.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan ataupun dasar dalam menganalisis permasalahan terhadap suatu kasus yang sering dijumpai dalam ruang lingkup kebidanan serta bermanfaat dalam menerapkan teori yang sudah diperoleh dan menambah kajian mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

D.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Responden

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi serta menjadi gambaran pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah informasi atau referensi bagi mahasiswa kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah dalam membuat suatu program untuk meningkatkan pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

| No | Judul Penelitian | Nama, Tahun dan Tempat Penelitian | Rancangan Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|--|--|
| 1 | Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Identitas Diri Remaja | Afrilyanti, dkk (2015) di SMAN 6 Pekanbaru | non eksperimental atau observasional yang bersifat analitis inferensial hipotesis dengan rancangan <i>cross sectional</i> | Variabel bebas : pola asuh orang tua Variabel terikat : status identitas diri remaja | Hasil dari Uji statistik menemukan bahwa nilai p adalah 0,000 yaitu ada hubungan pola asuh orang tua dengan status identitas remaja |
| 2 | Komunikasi Orang Tua - Remaja dan Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja | Gustina (2017) di SMK YPKK 3 Yogyakarta | Observasional analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> | Variabel bebas : Orang Tua - Remaja dan Pendidikan Orang Tua Variabel terikat Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja | Hubungan antara komunikasi orangtua - remaja dengan perilaku seksual remaja ($p=0,03$), hubungan antara pendidikan orangtua dengan perilaku seksual remaja ($p=0,04$) dan hubungan secara statistik dengan perilaku seksual berisiko pada remaja ($p=0,041$) |

Tabel 1.2
Perbedaan Penelitian dengan Peneliti Terdahulu

| Pembeda | Afrilyanti, dkk | Gustina | Fanny Ermawaty |
|----------------------------|---|--|--|
| Judul peneliti | Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Identitas Diri Remaja | Komunikasi Orang Tua - Remaja dan Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja | Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sikap Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi |
| Variabel Penelitian | Variabel bebas : pola asuh orang tua Variabel terikat : status identitas diri remaja | Variabel bebas : Orang Tua - Remaja dan Pendidikan Orang Tua Variabel terikat Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja | Variabel bebas : Pola asuh orang tua Variabel terikat : Sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi |
| Tempat Penelitian | SMAN 6 Pekanbaru | SMK YPKK 3 Yogyakarta | SMA Negeri 10 Medan |
| Desain Penelitian | non eksperimental atau observasional yang bersifat analitis inferensial hipotesis dengan rancangan <i>cross sectional</i> | Observational analitik dengan rancangan <i>cross sectional</i> | Penelitian asosiatif kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i> |